

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan mulut merupakan suatu faktor yang dapat menentukan kualitas hidup seseorang. Kesehatan mulut berarti dimana lebih dari satu gigi dalam keadaan baik dan sehat, terbebas dari rasa sakit, serta gangguan yang dapat mempengaruhi mulut dan jaringan dalam mulut (*World Health Organization* [WHO], 2003). Kesehatan mulut memiliki dampak yang cukup besar bagi setiap orang dalam beberapa hal seperti komunikasi, penampilan, dan tentunya terbebas dari ketidaknyamanan dan rasa sakit yang dirasakan (Johanson *et al.*, 2016).

Kesehatan mulut tentunya menjadi hal yang sangat penting bagi setiap orang termasuk bagi umat muslim. Kesehatan dan kebersihan mulut yang tidak terjaga akibat adanya gangguan termasuk penyakit yang muncul pada bagian mulut dan sekitarnya dapat menjadi hambatan bagi seseorang ketika akan beribadah. Seperti halnya dalam qur'an surah Al-Baqarah ayat 222 menjelaskan agar manusia selalu menjaga kesehatan dan kebersihan (Budiarti, 2014). Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 222 yang artinya:

“Sesungguhnya allah SWT menyukai orang-orang yang bertaubat dan senantiasa menyucikan dirinya” {Q.S Al-Baqarah ayat 222}

Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa menyucikan diri diartikan bahwa diri seseorang bersih secara rohani dan jasmani termasuk juga bersih dari penyakit dan gangguan salah satunya kesehatan dan kebersihan mulut seseorang (Budiarti, 2014). Hal tersebut menyebabkan perlunya dilakukan pengkajian status kesehatan mulut secara keseluruhan agar dapat menjaga kesehatan dan kebersihan mulut seseorang. Pengkajian status kesehatan mulut tidak hanya dilakukan perawat pada pasien yang memiliki resiko tinggi terhadap kesehatannya, pengkajian kesehatan mulut juga harus dilakukan kepada semua pasien tanpa membedakan pasien tersebut (White, 2000).

Pengkajian status kesehatan mulut merupakan suatu bagian penting dari kesehatan umum yang harus dilakukan dalam pemeriksaan. Pengkajian status kesehatan mulut merupakan perawatan yang sebagian besar terabaikan dalam praktik keperawatan (White, 2000). Pengetahuan terkait masalah kesehatan dan kebersihan mulut bagi setiap perawat seringkali terbatas dan dihiraukan. Hal tersebut disebabkan karena dalam beberapa praktik klinis pengkajian kesehatan mulut tidak dianggap sebagai prioritas yang harus dilakukan oleh perawat. Pengkajian kesehatan mulut adalah kegiatan yang paling mendasar yang harus dilakukan oleh setiap perawat (WHO, 2003). Dalam melakukan pengkajian kesehatan mulut, terdapat beberapa kategori yang perlu perawat kaji diantaranya: bibir,

lidah, gusi dan jaringan pada mulut, saliva, gigi palsu, gigi alami, nyeri pada gigi, dan kebersihan mulut (Chalmers *et al.*, 2005).

Kesehatan mulut dapat terganggu dan diakibatkan dari beberapa faktor, salah satunya pada pasien dengan penderita hipertensi. Hipertensi merupakan suatu penyakit yang paling umum terjadi di kalangan masyarakat Indonesia. Hampir 30% di dunia orang yang berusia dewasa rata-rata menderita hipertensi. Hipertensi yaitu dimana terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik >140 mmHg dan tekanan darah diastolic >90 mmHg (Tarigan *et al.*, 2018). Normalnya tekanan darah seseorang 120/80 mmHg. Bila tekanan darah melebihi 140/90 mmHg batasan untuk orang dewasa >18 tahun sudah dianggap sebagai hipertensi (Kagawa *et al.*, 2013).

Hipertensi adalah penyakit kronik yang sering terjadi di dunia. Sekitar 31% penduduk di Amerika mengalami hipertensi atau bisa disebutkan 75 juta populasi dewasa di Amerika mengalami hipertensi (Kagawa *et al.*, 2013). Pada tahun 2025 jumlah penderita hipertensi dapat meningkat menjadi 26% atau 1,6 milyar didunia. Hal tersebut dapat meningkat jika tidak dilakukan pengontrolan terkait hipertensi (Isra *et al.*, 2017).

Prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia mengalami kenaikan dari 25,8% menjadi 34,1%. hipertensi merupakan salah satu dari jenis penyakit tidak menular yang menduduki tiga tertinggi di Indonesia, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dimana pada

tahun 2007 dengan prevalensi 35,0%, pada tahun 2013 menduduki urutan ke 5 sebagai provinsi dengan kasus hipertensi dengan prevalensi 35,8%, dan pada tahun 2018 dengan prevalensi 34,0% (Riset Kesehatan Dasar [Riskesdas], 2018). Hasil dari studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas 1 Kasihan Bantul Yogyakarta pada tahun 2019 didapatkan bahwa 250 orang menderita hipertensi dalam tiga bulan terakhir.

Mengatasi terjadinya masalah hipertensi dilakukan pengobatan baik secara tradisional maupun nontradisional. Obat antihipertensi yang banyak dikonsumsi oleh penderita sangat beragam, diantaranya mengonsumsi obat golongan diuretic, penghambat *Angiotensin Converting Enzyme (ACE inhibitors)* seperti kaptopril, dan *Calcium-Channel Blockers (CCB)* seperti amlodipin (Wotulo *et al.*, 2018).

Seseorang yang mengonsumsi obat dalam jangka waktu yang lama, salah satunya obat antihipertensi dapat menyebabkan kesehatan mulut seseorang mengalami gangguan. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan kepada lima responden hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi mengeluhkan memiliki masalah mulut kering. Obat-obatan merupakan penyebab yang sering menimbulkan terjadinya gangguan pada kesehatan mulut. Efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat hipertensi diantaranya: *glossodynia* (sensasi terbakar pada mulut), *xerostomia* (mulut kering),

pembengkakan kelenjar liur dan nyeri, perubahan sensasi rasa, gingiva tumbuh berlebihan dan penurunan *Salivary Flow Rate (SFR)* (Tambuwun *et al.*, 2015; White, 2000).

Penurunan SFR yang disebabkan oleh farmakodinamik obat atau efek dari obat yang dapat menyebabkan terjadinya penurunan frekuensi denyut jantung dan kontraktilitas miokard (kemampuan otot jantung menghasilkan tenaga), sehingga curah jantung akan menurun dan volume plasma juga menjadi berkurang dan mempengaruhi laju aliran saliva dan perubahan pH saliva (Wotulo *et al.*, 2018). Penurunan SFR dapat menyebabkan terjadinya penurunan jumlah kalsium yang disekresi saliva yang dapat menimbulkan terjadinya demineralisasi atau proses penyerapan ion sehingga terjadi karies pada gigi, sehingga dapat mempengaruhi kesehatan mulut dan dapat menimbulkan kerugian bagi kesehatan pada rongga mulut (Alamsyah *et al.*, 2015).

Dampak lain yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat secara terus menerus terhadap kesehatan mulut, yaitu ada tidaknya nyeri pada gigi, dan terjadi pertumbuhan bakteri kariogenik seperti *Candida albicans*, *Lactobacillus*, dan *Streptococcus mutans* akan meningkat. Sehingga dapat menyebabkan terjadinya infeksi dan perubahan sensasi rasa (Rawung *et al.*, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin mengetahui terkait status kesehatan mulut pada pasien hipertensi yang

mengonsumsi obat antihipertensi. Sehingga peneliti dapat mengetahui hasil dari pengecekan status kesehatan pada mulut. Penelitian ini ditunjukan kepada pasien hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi.

B. Rumusan masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan diambil yaitu “Bagaimana status kesehatan mulut pada pasien hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hasil dari pemeriksaan kesehatan pada mulut terhadap pasien hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan bibir.
- b. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan lidah.
- c. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan jaringan pada mulut dan gusi.
- d. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan saliva termasuk laju aliran saliva dan pH saliva dengan pH indicator.
- e. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan gigi asli.
- f. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan gigi palsu.

- g. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan kebersihan mulut.
- h. Mengetahui hasil pemeriksaan status kesehatan adanya nyeri pada gigi atau tidak.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk memberikan informasi bagi peneliti lainnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut lagi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan pemeriksaan kesehatan mulut yang dilakukan pada pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat antihipertensi.

2. Manfaat bagi responden

Responden dapat mengetahui dan memahami hasil dari penelitian yang dilakukan dan responden dapat menjaga kesehatan dan kebersihan mulut akibat penggunaan obat hipertensi yang lama.

3. Manfaat bagi instasi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *studi literature* bagi calon perawat dari instasi keperawatan dikarenakan jarangya pemeriksaan kesehatan mulut yang dilakukan oleh perawat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi educator yang

bermanfaat terkait dengan pentingnya pemeriksaan kesehatan mulut pada pasien hipertensi yang mengonsumsi obat antihipertensi yang terus menerus.

E. Penelitian terkait

1. Johansson *et al.* (2016) *Oral Health Status Of Older Adult In Sweden Receiving Elder Care*. Tujuan penelitian menjelaskan terkait status kesehatan mulut menggunakan instrument pengkajian kesehatan mulut dalam asuhan keperawatan *home care* terhadap responden lanjut usia. Metode penelitian yang digunakan menggunakan studi deskriptif dan longitudinal dengan desain empiris, menggunakan instrument pengukuran mulut *The Revised Oral Assessment Guide-Jonkoping (ROAG-J)*. Sampel pada penelitian ini semua lansia yang lemah dan yang menerima layanan keperawatan di Swedia, data didasarkan pada individu 65 tahun atau lebih yang tercatat menerima layanan perawatan dengan data registry didapat 667 orang tua yang terlibat. Hasil dari penelitian ini didapat bahwa sebagian besar responden memiliki kesehatan mulut yang baik. Jumlah dan persentase dari masalah kesehatan mulut diidentifikasi pada penilaian pertama dan kedua. Skor keseluruhan menunjukkan kurang dari sepertiga dari peserta dianggap memiliki masalah lisan atau penyakit. Dari jumlah tersebut, gigi (lapisan gigi, sisa-sisa makanan atau rusaknya gigi) dan menelan adalah masalah yang paling signifikan yang

diidentifikasi pada kedua penilaian, serta mewakili sekitar 20% dari masalah yang teridentifikasi pada penilaian akhir. Pada penilaian selanjutnya, setelah dilakukannya ROAG-J masalah kesehatan yang paling signifikan pada penelitian ini terkait dengan gigi dan menelan. Pada penilaian pertama, perempuan mengalami gangguan kesehatan yang lebih pada mulut dibandingkan laki-laki pada bagian variabel lidah ($p = 0,01$). Dalam penilaian berikutnya, wanita memiliki lebih banyak gangguan dan kerusakan dari pada laki-laki pada variabel suara ($p = 0,5$), mukosa mulut ($p = 0,003$), lidah ($p = 0,01$) dan air liur ($p = 0,006$). Persamaan penelitian ini yaitu bertujuan untuk melakukan pengecekan kesehatan mulut dalam praktik keperawatan. Perbedaan penelitian ini adalah desain, jumlah sampel dan analisa data.

2. Tambuwun *et al.* (2015) *Gambaran Keluhan Dirongga Mulut Pada Pengguna Obat Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III Robert Wolter Mongisidi Manado*. Tujuan dari penelitian ini mengetahui gambaran keluhan di rongga mulut pada pengguna obat antihipertensi rawat jalan di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Tingkat III Robert Wolter Mongisidi Manado. Metode penelitian ini bersifat dengan pendekatan deskriptip potong lintang. Populasi penelitian ini pada seluruh pasien hipertensi di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah

Sakit Tingkat III Robert Wolter Mongisidi Manado dengan sampel menggunakan teknik *consecutive sampling* jumlah sampel minimal 30 responden. Hasil penelitian berdasarkan gender dari 30 responden, Responden perempuan (60%) lebih banyak dari laki-laki (40%), Usia responden dalam penelitian ini terbanyak pada usia 56-60 tahun (46,67%), obat-obat antihipertensi yang paling sering digunakan yaitu amlodipin (80%), dan responden yang telah mengonsumsi obat antihipertensi selama 1 tahun. Sebagian besar dari responden mengalami sariawan (3,33%), mulut kering (80%), dan gusi bengkak (16,67%). Dapat disimpulkan bahwa keluhan rongga mulut yang sering dialami pengguna obat antihipertensi yaitu sariawan, gusi bengkak, dan mulut kering. Persamaan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui gambaran atau efek penggunaan obat antihipertensi pada oral. Perbedaan penelitian ini adalah desain, jumlah sampel dan analisa data.

3. Wotulo *et al.* (2018) *Difference in Saliva Flow Rate in Users of Antihypertensive Medication Amlodipine and Kaptopril*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan laju aliran saliva pada pengguna obat antihipertensi yang mengonsumsi obat amlodipin dan kaptopril di Kelurahan Tumobui Kota Kotamobagu. Sampel penelitian yang digunakan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria inklusi

(berusia 20-55 tahun, mengonsumsi obat antihipertensi amlodipin atau kaptopril minimal 6 bulan terakhir, antipsikotropik, benzodiazepine, atropinik, tidak mengonsumsi obat anti-depresan, dan antihistamin) dan kriteria eksklusi (perokok, mengonsumsi alkohol, puasa, mempunyai penyakit sistemik, menopause, ibu hamil, dan tidak kooperatif) jumlah sampel masing-masing 30 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Analisa dari penelitian ini dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk uji normalitas dan uji *Mann Whitney U* untuk mengetahui dan menganalisis adanya perbedaan laju aliran saliva pada pengguna obat antihipertensi amlodipin dan kaptopril di Kelurahan Tumobui Kota Kotamobagu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Secara keseluruhan, bahwa penggunaan obat antihipertensi amlodipin dan kaptopril dapat menimbulkan dampak penurunan laju aliran saliva pada rongga mulut secara langsung maupun tidak langsung yang dapat menyebabkan *xerostomia*. Obat antihipertensi amlodipin dan kaptopril mempunyai fungsi sama tetapi dengan mekanisme kerja yang berbeda dan keduanya menyebabkan pengguna mengalami penurunan laju aliran saliva. Persamaan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengukur laju aliran saliva terhadap seseorang yang mengonsumsi obat antihipertensi dan sampel yang digunakan untuk penelitian yaitu metode *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian ini adalah desain, jumlah sampel dan analisa data.